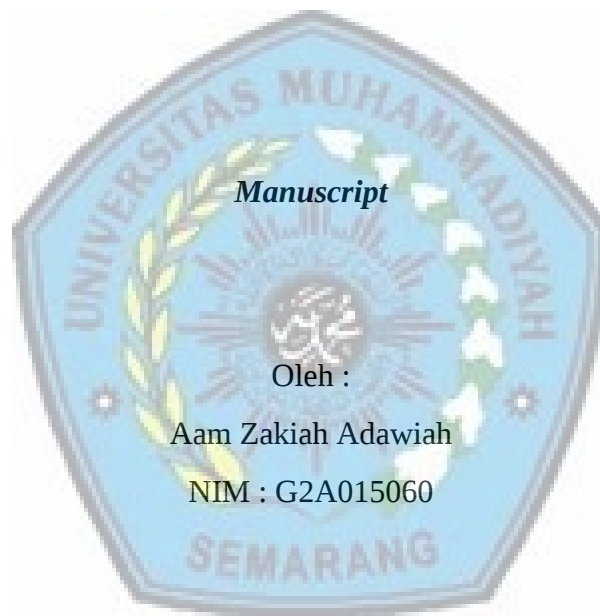




**PIJAT OKSITOSIN OLEH SUAMI MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU
PRIMIPARA**



Manuscript

Oleh :

Aam Zakiah Adawiah

NIM : G2A015060

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAM KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SEMARANG**

2019

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul :

PIJAT OKSITOSIN OLEH SUAMI MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU PRIMIPARA

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 11 September 2019



Pembimbing

Ns. Machmudah., M.Kep.,Sp.Kep.Mat

PIJAT OKSITOSIN OLEH SUAMI MENINGKATKAN PRODUKSI ASI IBU PRIMIPARA DI KOTA SEMARANG

Aam Zakiah Adawiah¹, Machmudah²

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, Aam.zakiah.az@gmail.com
2. Dosen Keperawatan Maternitas Fikkes UNIMUS, Machmudah@unimus.ac.id

Pendahuluan : Dukungan orang terdekat khususnya suami sangat dibutuhkan dalam mendukung ibu selama memberikan ASI-nya (*support system* suami) kepada ibu. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar. Tujuan dalam penelitian ini adalah membuktikan pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu post partum normal di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest with control group*. Jumlah sampel 26 ibu post partum normal yang menyusui. Dilakukan pengukuran produksi ASI menggunakan lembar observasi dengan parameter BB bayi, frekuensi BAK bayi, Frekuensi BAB bayi, frekuensi menyusui bayi. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon*. **Hasil :** Ada pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap Produksi ASI dibuktikan dengan meningkatnya frekuensi BAK, Frekuensi BAB, Frekuensi menyusui pada responden. **Analisis :** Pemberian pijat oksitosin oleh suami berpengaruh terhadap produksi ASI dengan parameter frekuensi BAK bayi ($p < 0,05$), frekuensi BAB bayi ($p < 0,05$), frekuensi menyusui bayi ($p < 0,05$). Diskusi : salah satu penilaian produksi ASI adalah dengan menilai frekuensi BAK bayi. Bayi yang normal akan BAK 6-8 kali sehari, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budiarti (2009) dan Mardianingsih (2010) yang menyebutkan bahwa produksi ASI dapat dinilai dari frekuensi miksi bayi sebanyak 6-8 kali sehari. **Simpulan :** Pemberian pijat oksitosin oleh suami dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu yang dilihat dari frekuensi BAK bayi, frekuensi BAB bayi dan frekuensi menyusui bayi. **Saran :** Pijat oksitosin oleh suami sebaiknya dilakukan untuk memperlancar ASI.

Kata kunci: Pijat oksitosin oleh suami, Produksi ASI

ABSTRACT

Background: The support of the closest person, especially the husband, is needed in supporting the mother while giving her breast milk (*husband support system*) to the mother. If the mother feels supported, loved, and cared for, the positive emotions will appear, and the production of the hormone oxytocin will increase so that the production of milk is also smooth. The objective was to prove the effect of oxytocin massage by the husband in producing breast milk of normal postpartum at Roemani Muhammadiyah Hospital Semarang. **Method:** This research used a quasi-experiment with a pretest-posttest with control group design. The sample was 26 normal postpartum mothers who breastfeed. Breastmilk production was measured using an observation sheet with parameters for baby's defecation, baby's urination frequency, baby's defecation frequency, and baby's breastfeeding frequency. The data analysis using the Wilcoxon-test. **Result:** There was the influence of oxytocin massage by the husband in producing breast milk as evidenced by the increasing frequency of urinating, frequency of bowel movements, frequency of breastfeeding in respondents. **Analysis:** In giving oxytocin massage by the husband influence the production of breast milk with the parameters of baby's urination frequency ($p < 0.05$), baby's defecation frequency ($p < 0.05$), baby's breastfeeding frequency ($p < 0.05$). **Discussion:** one of the evaluations of ASI production was by evaluating the baby's urination frequency. Normal baby will urinate 6-8 times a day, the results of this study were by research conducted by Budiarti (2009) and Mardianingsih (2010) which stated that the production of breast milk could be assessed from the infant's urinary frequency of 6-8 times a day. **Conclusion:** The Oxytocin massage by the husband can increase breast milk production in the mother as seen from

baby's urination frequency, baby's defecation frequency, and the baby's breastfeeding frequency.
Suggestion: *The oxytocin massage by husband should be done to facilitate breast milk.*

Keywords: *Oxytocin massage by husband, Breast milk production*

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses yang dialami oleh setiap wanita. Kelahiran seorang anak akan menimbulkan suatu tantangan mendasar terhadap struktur interaksi keluarga. Bagi seorang ibu, melahirkan bayi merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan sekaligus juga suatu peristiwa yang berat, penuh dengan tantangan dan kecemasan (Machmudah, 2015).

Ibu berperan sangat penting dalam awal perkembangan anak ketika proses kehamilan hingga pasca kelahiran. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sangatlah penting. Karena merupakan kewajiban seorang ibu untuk memberikan makanan yang berkualitas kepada bayinya (Proverawati & Rahmawati, 2010). Memberikan ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan cara terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan. Asi tidak hanya meningkatkan kekebalan tubuh secara alami, tetapi juga akan membentuk jalinan kasih sayang atau yang disebut dengan bonding antara bayi dan ibu (Septria & Hartati, 2015).

Faktor psikologis ibu ketika menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan produksi ASI (Nuzulia, 2011). Dari semua dukungan yang diberikan kepada ibu menyusui, dukungan suami merupakan dukungan yang paling berharga bagi ibu. Suami berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif. Suami akan turut menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional dan bantuan praktis selama ibu menyusui (Larasati, Pangestuti, & Rahfiludin, 2016). Peran ayah bagi bayi sama pentingnya dengan peran ibu. Peran ayah yang paling utama adalah menciptakan suasana dari situasi nyaman kepada ibu sehingga memungkinkan pemberian ASI berjalan lancar (Proverawati & Rahmawati, 2010)

Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah tulang belakang leher, punggung atau sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam, saat terjadi stimulasi hormon oksitosin, sel-sel di payudara berkontraksi dengan adanya kontraksi air susu keluar melalui puting ibu. Diharapkan dengan dilakukan pijatan ini, ibu akan merasa rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Rahayu, 2016).

Pentingnya dilakukan pijat oksitosin oleh suami di hari-hari pertama setelah melahirkan supaya ibu merasa mendapat dukungan atau dorongan untuk memberikan ASI Eksklusif. Pijat oksitosin merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu merangsang

proses pengeluaran ASI karena efeknya yang membuat ibu merasa nyaman sehingga akan membantu untuk pengeluaran oksitosin (Rahayu, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang dilakukan dengan wawancara dengan 10 pasien ibu post partum didapatkan bahwa sebesar 9 pasien (90%) mengalami produksi ASI kurang baik dengan rata-rata frekuensi menyusui sebanyak lima kali, rata-rata frekuensi BAK sebanyak tiga kali, dan rata-rata frekuensi BAB dua kali.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimental dengan jenis *eksperimental quasi* (semu) dengan rancangan penelitian yang menggunakan *Pretest-Posttest with Control Group*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 140 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 orang, 13 responden diberikan tindakan pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami dan 13 responden lainnya diberikan tindakan pijat oksitosin yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Proses penelitian berlangsung dari tanggal 20 Mei- 28 Juni 2019. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan (uji *wilcoxon test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik responden berdasarkan Usia, IMT, dan kadar hemoglobin responden Tahun 2019.

Variabel	Kelompok Intervensi					Kelompok Kontrol				
	n	Min	Max	Median	SD	n	Min	Max	Median	SD
Usia	13	18	26	24,00	2,27	13	21	27	24,00	1,79
IMT	13	19,14	31,63	24,21	3,32	13	17,85	33,71	24,52	4,19
Hemoglobin	13	11,5	12	12	0,13	16	11,5	12	12	0,15

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi usia paling muda berusia 18 tahun, usia tertua berusia 26 tahun, rerata usia responden 24,00 dengan standar deviasi 2,27. Sedangkan pada kelompok kontrol usia termuda 21 tahun, usia tertua 27 tahun, rerata usia responden 24,00 dengan standar deviasi 1,79.

Indeks masa tubuh (IMT) responden pada kelompok intervensi terendah 19,14 kg/m, IMT tertinggi 31,63 kg/m, rerata IMT responden 24,21 dengan standar deviasi 3,32. Sedangkan pada kelompok kontrol IMT paling rendah 17,85 kg/m, paling tinggi 33,71 kg/m, rerata IMT 24,52 kg/m dengan standar deviasi 4,19.

Kadar hemoglobin pada kelompok intervensi terendah 11,5 g/dL, paling tinggi 12 g/dL, rerata kadar hemoglobin 12 g/dL dengan standar deviasi 0,13. Sedangkan pada

kelompok kontrol kadar hemoglobin paling rendah 11,5 g/dL, paling tinggi 12 g/dL, rerata hemoglobin 12 dengan standar deviasi 0,15.

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang Tahun 2019

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SMP	1	3,8
SMA/SMK	18	69,2
Sarjana	7	26,9
Total (n)	26	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 26 responden, dengan pendidikan terahir SMP sebanyak 1 orang (3,8%), pendidikan terahir SMA/SMK sebanyak 18 orang (69,2%), pendidikan terahir sarjana sebanyak 7 orang (26,9%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang Tahun 2019.

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	21	80,8
Wiraswasta	1	3,8
Swasta	4	15,4
Total (n)	26	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 26 responden, dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 orang (80,8%), pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang (3,8%), dan pekerjaan sebagai swata sebanyak 4 orang (15,4%).

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi responden berdasarkan status psikologi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang Tahun 2019

Psikologi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Normal	26	100
Post partum blues	0	0
Total (n)	26	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 26 orang (100%) mempunyai status psikologi normal.

Analisa Data Bivariat

Tabel 5

Produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang Tahun 2019 n=26

Variabel		Intervensi					Kontrol				
		Min	Max	Mean	SD	Del	Min	Max	Mean	SD	Del
BB	Sebelum	2550	3330	3120	224,98	0	2500	3300	2886,15	321,70	0
	Sesudah	2450	3230	3020	224,98		2400	3200	2786,15	321,70	
F.BAK	Sebelum	2	5	3,3	1,03	0,7	2	3	3,3	1,03	0,57
	Sesudah	6	12	8,76	1,73		6	11	8,36	1,60	
F.BAB	Sebelum	1	3	2,07	0,75	-0,09	0	2	1,46	0,66	0
	Sesudah	4	6	4,53	0,66		3	5	4,07	0,66	
F. Menyusu	Sebelum	4	9	7,07	1,60	-0,75	4	8	6,07	1,38	-1
	Sesudah	10	12	11,30	0,85		10	12	10,92	0,86	

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa berat badan bayi pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pijat oksitosin paling rendah 2550 gram, paling tinggi 3330 gram, rerata berat badan bayi 3120 gram dengan standar deviasi 224,98. Sedangkan pada kelompok kontrol berat badan bayi paling rendah 2500 gram, paling tinggi 3330 gram, rerata berat badan bayi 2886,15 gram, standar deviasi 321,70 dengan delta 0 .

Frekuensi buang air kecil sesudah dilakukan pijat oksitosin pada kelompok intervensi paling rendah 6 kali dalam sehari, paling tinggi 12 kali dalam sehari, rerata frekuensi BAK bayi 8,76 kali dengan standar deviasi 1,73. Sedangkan pada kelompok kontrol frekuensi BAK paling rendah 6 kali dalam sehari, paling tinggi 11 kali dalam sehari, rerata frekuensi BAK 8,36 kali dalam sehari, standar deviasi 1,60 dengan delta 0,57.

Frekuensi buang air besar pada kelompok intervensi sesudah dilakukan pijat oksitosin paling rendah 4 kali dalam sehari, paling tinggi 6 kali dalam sehari, rerata frekuensi BAB bayi 4,53 kali dengan standar deviasi 0,66. Sedangkan pada kelompok kontrol frekuensi BAB paling rendah 3 kali dalam sehari, paling tinggi 5 kali dalam sehari, rerata frekuensi BAB bayi 4,07 kali, standar deviasi 0,66 dengan delta 0.

Frekuensi menyusui sebelum dilakukan pijat oksitosin pada kelompok intervensi paling rendah 4 kali dalam sehari, paling tinggi 9 kali dalam sehari, rerata frekuensi menyusui bayi 7,07 kali dalam sehari dengan standar deviasi 1,60. Sedangkan pada kelompok kontrol frekuensi menyusui paling rendah 4 kali dalam sehari, paling tinggi 8 kali dalam sehari, rerata frekuensi menyusui bayi 6,07 kali, standar deviasi 138 dengan delta -075.

Tabel 6
Pengaruh Pijat Oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI post normal di Rumah Sakit
Roemani Muhammadiyah Semarang Tahun 2019 n=26.

Variabel	Intervensi				Kontrol				P
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD	
BB1	2550	3330	3120	224,98	2500	3300	2886,15	321,70	0,086
BB2	2550	3330	3120	224,98	2500	3300	2886,15	321,70	0,086
BB3	2450	3230	3020	224,98	2400	3200	2801,53	322,02	0,086
BB4	2450	3230	3020	224,98	2400	3200	2793,86	312,77	0,086
BB5	2450	3230	3020	224,98	2400	3200	2786,15	321,70	0,086
BB6	2450	3230	3020	224,98	2400	3200	2786,15	321,70	0,086
BB7	2450	3230	3020	224,98	2400	3200	2786,15	321,70	0,086
F.BAK1	2	5	3,3	1,03	2	3	2,61	0,50	0,038
F.BAK2	4	8	5,46	1,45	3	6	4,69	0,85	0,014
F.BAK3	5	8	6,5	1,12	4	7	5,76	1,01	0,002
F.BAK4	5	10	7,30	1,54	5	8	6,69	1,18	0,023
F.BAK5	6	12	8,30	1,97	6	10	7,76	1,30	0,053
F.BAK6	6	12	8,76	1,73	6	11	8,45	1,56	0,046
F.BAK7	6	12	8,76	1,73	6	11	8,38	1,60	0,025
F.BAB1	1	3	2,07	0,75	0	2	1,46	0,66	0,005
F.BAB2	1	4	2,46	0,96	1	3	2,15	0,68	0,046
F.BAB3	2	4	3,07	0,75	2	4	2,76	0,59	0,046
F.BAB4	2	5	3,53	0,87	2	4	3,00	0,70	0,008
F.BAB5	3	5	4,15	0,80	3	5	3,84	0,63	0,046
F.BAB6	4	6	4,53	0,66	3	5	4,00	0,70	0,008
F.BAB7	4	6	4,53	0,66	3	5	4,07	0,75	0,014
F.Menyusu1	4	9	7,07	1,60	4	8	6,07	1,38	0,006
F.Menyusu2	6	10	8,46	1,45	6	10	7,92	1,18	0,020
F.Menyusu3	6	12	9,53	1,61	6	11	9,07	1,44	0,014
F.Menyusu4	8	12	10,61	1,38	7	12	10,30	1,60	0,046
F.Menyusu5	8	12	11,15	1,21	8	12	10,53	1,19	0,005
F.Menyusu6	10	12	11,30	0,85	9	12	10,76	1,92	0,008
F.Menyusu7	10	12	11,30	0,85	10	12	10,92	0,86	0,025

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa berat badan bayi pada kelompok intervensi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 2450 gram dan paling tinggi 3230 gram, rata-rata 3020 gram dengan standar deviasi 224,98. Sedangkan pada kelompok kontrol berat badan bayi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 2400 gram dan paling tinggi 3200 gram, rata-rata 2786,15 gram dengan standar deviasi 321,70. Dari hasil uji analisis menunjukkan tidak ada perbedaan berat badan bayi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,086 ($\alpha < 0,05$).

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa frekuensi BAK bayi pada kelompok intervensi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 6 kali dalam sehari dan paling banyak 12 kali sehari, rata-rata BAK bayi 8,76 kali dalam sehari dengan standar deviasi 1,73. Sedangkan pada kelompok kontrol frekuensi BAK bayi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 6 kali dalam sehari dan paling banyak 11 kali dalam sehari, rata-rata BAK bayi 8,36 kali dalam sehari dengan standar deviasi 1,60.

Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi BAK pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,025 ($\alpha < 0,05$).

Dapat dijelaskan bahwa frekuensi BAB bayi pada kelompok intervensi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 4 kali dalam sehari dan paling banyak 6 kali sehari, rata-rata BAB bayi 4,53 kali dalam sehari dengan standar deviasi 0,66. Sedangkan pada kelompok kontrol frekuensi BAB bayi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 3 kali dalam sehari dan paling banyak 5 kali dalam sehari, rata-rata BAB bayi 4,07 kali dalam sehari dengan standar deviasi 0,66. Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi BAB pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,014 ($\alpha < 0,05$).

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa frekuensi BAB bayi pada kelompok intervensi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 4 kali dalam sehari dan paling banyak 6 kali sehari, rata-rata BAB bayi 4,53 kali dalam sehari dengan standar deviasi 0,66. Sedangkan pada kelompok kontrol frekuensi BAB bayi paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin pada hari ke tujuh adalah 3 kali dalam sehari dan paling banyak 5 kali dalam sehari, rata-rata BAB bayi 4,07 kali dalam sehari dengan standar deviasi 0,66. Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi BAB pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,014 ($\alpha < 0,05$).

PEMBAHASAN

Pijat oksitosin merupakan salah satu pijat untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Dengan menyusui dini, terjadilah perangsangan putting susu terbentuklah prolaktin oleh hipofisis anterior sehingga sekresi air susu ibu (ASI) semakin lancar (Anuhgera, Kuncoro, Sumarni, Mardiyono, & Suwondo, 2017)

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan frekuensi BAK bayi pada responden setelah dilakukan intervensi yaitu 12 kali dalam sehari. Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi BAK pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,004 ($\alpha < 0,05$). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2011) dimana frekuensi buang air kecil (BAK) bayi pada hari pertama setelah lahir adalah 6 kali dalam sehari, pada minggu kedua 10

kali dalam sehari, sehingga hasil penelitiannya menunjukkan ada peningkatan frekuensi BAK setelah diberikan pijat oksitosin pada minggu kedua. Penelitian (Machmudah & Khayati, 2014) menunjukkan bahwa ada peningkatan frekuensi BAK bayi setelah dilakukan pijat oksitosin dan oketani yaitu 12 kali dalam sehari. Hasil penelitian (Doko, Aristianti, & Hadisaputro, 2019) juga menunjukkan peningkatan frekuensi BAK setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami yaitu 10 kali dalam sehari. Salah satu penilaian produksi ASI adalah dengan menilai frekuensi BAK bayi, bayi yang normal akan BAK 6-8 kali dalam sehari (L. Bobak, 2005).

Parameter lain untuk melihat bahwa ASI tercukupi bagi bayi adalah frekuensi BAB bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan frekuensi BAB bayi yaitu 6 kali dalam sehari. Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi BAB pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,040 ($\alpha < 0,05$). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Machmudah & Khayati, 2014) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan frekuensi buang air besar (BAB) bayi setelah dilakukan pijat oksitosin dan oketani yaitu 6 kali dalam sehari. Hasil penelitian (Doko et al., 2019) juga menunjukkan peningkatan frekuensi BAB setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami yaitu 3 kali dalam sehari.

Selain frekuensi buang air besar (BAB) bayi, parameter lain untuk melihat bahwa ASI tercukupi bagi bayi adalah frekuensi menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan frekuensi menyusui bayi yaitu 12 kali dalam sehari. Dari hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi menyusui pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,006 ($\alpha < 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian (Suryani, 2011) dimana hasil penelitian frekuensi menyusui pada hari pertama setelah lahir adalah 4-5 kali dan meningkat pada minggu kedua. Sehingga ada peningkatan frekuensi menyusui setelah diberikan pijat oksitosin pada minggu ke 2. Penelitian dari (Machmudah & Khayati, 2014) menunjukkan bahwa frekuensi menyusui setelah dilakukan pijat oketani dan oksitosin yaitu 12 kali dalam sehari. Hasil penelitian dari (Doko et al., 2019) juga menunjukkan peningkatan frekuensi menyusui setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami yaitu 11 kali dalam sehari.

Parameter lain untuk melihat bahwa ASI tercukupi bagi bayi adalah berat badan bayi. Berat badan bayi yang dilakukan pijat oksitosin oleh suami paling rendah setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami pada hari ke tujuh adalah 2400 gram dan paling tinggi 3230 gram.

Dari hasil uji analisis menunjukkan tidak ada perbedaan berat badan bayi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pijat oksitosin dengan p-value 0,938 ($\alpha < 0,05$). Penelitian (Machmudah & Khayati, 2014) menunjukkan bahwa berat badan bayi tidak mengalami penurunan yang ekstrem pada bayi baru lahir. Pengukuran berat badan hari ketujuh menunjukkan rata-rata penurunan berat badan bayi sebanyak 100 gram dibanding dengan berat lahir bayi.

Berat badan menggambarkan jumlah dari protein, lemak, air dan mineral pada tulang. Pada usia beberapa hari, berat badan bayi mengalami penurunan yang sifatnya normal, bayi baru lahir akan kehilangan 5% sampai 10% berat badannya selama beberapa hari pertama kehidupan karena keluarnya tinja, dan cairan diekskresikan melalui paru-paru dan karena asupan bayi sedikit, dan berat badan bayi kembali seperti semula dalam waktu 10 hari (I. Bobak, M., & Jensen, 2004).

Pada penelitian dilakukan pengukuran akhir pada hari ke tujuh. Pada kelompok intervensi ada peningkatan produksi ASI yang bermakna pada frekuensi BAK, frekuensi BAB, dan frekuensi menyusui bayi. Hal ini berarti ada pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI ibu post normal di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

KESIMPULAN

Dilakukannya pijat oksitosin oleh suami dari hari pertama sampai dengan hari ketujuh pada ibu nifas normal berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan dari: frekuensi BAK bayi, frekuensi BAB bayi, dan frekuensi Menyusu bayi dalam 24 jam. Sedangkan berat badan bayi mengalami penurunan setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami.

SARAN

1. Bagi ibu nifas

Diharapkan bagi ibu nifas agar mengikuti apabila ada penyuluhan atau dari tenaga kesehatan tentang pijat oksitosin yang bermanfaat untuk kelancaran produksi ASI.

2. Bagi petugas kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan khususnya bidan dan perawat di rumah sakit melakukan penyuluhan atau pelatihan tentang pijat oksitosin dan mengikut sertakan suami dalam pelatihan tersebut.

3. Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam suatu penelitian selanjutnya terutama dalam pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu nifas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang pendidikan, pekerjaan, dan usia suami yang dapat mempengaruhi peran suami dalam melakukan pijat oksitosin.

KEPUSTAKAAN

- Anuhgera, D. E., Kuncoro, T., Sumarni, S., Mardiyono, M., & Suwondo, A. (2017). Hypnotherapy is more effective than acupressure in the production of prolactin hormone and breast milk among women having given birth with caesarean section Hypnotherapy is more effective than acupressure in the production of prolactin hormone and breast , (January). <https://doi.org/10.5455/medscience.2017.06.8659>
- Bobak, I., M., L., & Jensen. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (4th ed.). Jakarta: EGC.
- Bobak, L. (2005). *Keperawatan Maternitas* (4th ed.). Jakarta: EGC.
- Doko, T. M., Aristianti, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami terhadap peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas, 2, 66–86.
- Larasati, T., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2016). Hubungan Dukungan Suami Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara, 4.
- Machmudah. (2015). Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum, 3(2), 118–125.
- Machmudah, & Khayati, N. (2014). Produksi ASI Ibu Post Seksio Sesarea Dengan Pijat Oketani Dan Oksitosin, 12(1).
- Nuzulia, F. (2011). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, 1–8.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2010). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahayu, A. P. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3Tx9DQAAQBAJ>
- Septria, cornelia anggun, & Hartati, S. (2015). Hubungan antara dukungan suami dengan optimisme pemberian eksklusif pada ibu menyusui di posyandu wilayah kerja Puskesmas Candilama, Pegandon, Lampersari, dan Halmahera Kota Semarang.
- Suryani, D. N. (2011). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Post Partum Di BPS Kota Semarang, 1(1).

